

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM *NAGABONAR JADI 2*

Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film *Nagabonar Jadi 2*

Zainal Abidin

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa adegan-adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme dalam film Nagabonar Jadi 2 melalui analisa pada tahap denotasi dan tahap konotasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan varian analisis semiotika untuk mengetahui dan menganalisa kedalaman dan makna dibalik berbagai tanda. Data pada penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara mendalam dan studi kepustakaan atau analisis dokumen yang diperoleh dari lapangan, berbagai dokumentasi dan arsip, maupun sumber lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Nagabonar Jadi 2 telah mampu merepresentasikan nilai dan makna nasionalisme melalui berbagai adegan yang ditampilkan. Makna nasionalisme tersebut muncul melalui dua tahap pemaknaan yaitu pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa sikap nasionalisme seseorang diantaranya bisa dilihat melalui rasa penghargaan dan penghormatannya terhadap jasa-jasa para pahlawan dan terhadap simbol/lambang kenegaraan.

Kata Kunci: *Film, Semiotika, Nasionalisme*

ABSTRACT

The purpose of this research are to know and analyze scenes which represent the nationalism values in Nagabonar Jadi 2 movie through analysis to the denotation and connotation phase.

This research is using the qualitative method with semiotic analysis variant to know and analyze meaning and depth of many signs. The data in this research are obtained from direct observation, in-depth interview and bibliography study or document analysis which is obtained from the field, many documentations and archives, or other source.

The result of this research indicates that Nagabonar Jadi 2 has succeeded in representing the mean and the value of nationalism through the scenes that are shown. The purposes of nationalism appear through two phase of meaning that are denotation and connotation meaning.

Obtained conclusion of this research is that someone's nationalism attitude can be seen from the appreciation and respect to the services of its patriot and to the symbol/sign of nation.

Keywords: *Film, Semiotics, Nasionalism*

PENDAHULUAN

Tak bisa disangkal lagi bahwa komunikasi yang dapat dipastikan selalu hadir dalam setiap bentuk kegiatan saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat dan menunjukkan manfaatnya bagi kehidupan umat manusia. Terlebih sekarang dunia komunikasi ditunjang dengan banyak teknologi canggih yang memungkinkan proses komunikasi menjadi semakin cepat dan mudah. Dalam perkembangannya, sebagai suatu ilmu, komunikasi telah melahirkan apa yang disebut dengan komunikasi massa yang tentu saja membutuhkan bantuan media massa dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Media massa modern yang kita ketahui saat ini terbagi ke dalam lima jenis, yaitu: 1) Surat Kabar/Pers, 2) Radio, 3) Televisi, 4) Film, dan 5) Internet. Bahkan di negara adidaya seperti Amerika Serikat saat ini buku telah dikategorikan sebagai media massa. Keenam jenis media massa tersebut telah membawa dampak yang besar terhadap manusia dengan fungsi dan karakteristik yang dibawanya masing-masing. Surat kabar/Pers dan buku dengan kelebihanannya yang bisa dibaca kapan saja dan dapat disimpan, radio dengan sifat imajinatif dan keakrabannya, TV dengan audio visualnya, dan internet dengan ketersediaan informasi, daya jelajah dan “kebanciannya” (bisa menjadi media massa, namun bisa juga menjadi media komunikasi individu – pen.). Lalu bagaimana dengan film? Apa karakteristiknya yang bisa diunggulkan? Bukankah film juga memiliki sifat yang sama dengan TV?

Memang benar, film merupakan salah satu jenis media massa yang kekuatannya terletak pada audio visual. Namun yang harus ditekankan di sini adalah segi eksklusivitasnya. Bila televisi mendatangi rumah kita setiap hari tanpa harus repot membayar maka lain halnya dengan film yang mengharuskan kita merogoh saku dalam-dalam untuk dapat menontonnya.

Faktor lain yang membuat film menjadi “barang mahal” adalah karena “film merupakan media komunal dan cangkakan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Ia cangkakan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Juga komunal berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik” (www.geocities.com). Sehingga film tidak semata-mata menjual audio visual, tetapi mampu menggabungkan semua unsur dan jenis teknologi & seni sekaligus yang dilebur kedalam suatu rangkaian cerita.

Ini artinya didalam film kita bisa melihat semua karakteristik dan keunggulan lima media massa lainnya yang telah disebutkan di atas dikemas menjadi satu kesatuan. Selain itu film juga bisa menjadi sebuah “pertunjukan gambar hidup” yang merupakan cerminan realitas yang terjadi dalam masyarakat atau justru dalam diri kita sendiri. Sehingga tidaklah mengherankan bila banyak orang rela mengantre dan mengeluarkan *kocek* hanya untuk menonton.

Sejarah membuktikan bahwasannya film merupakan “...salah satu pembentukan moral” (Antariksa, www.karbonjournal.org, 13 Mei 2003) dan keberadaannya telah membawa efek yang besar terhadap perkembangan sikap dan mental seseorang terutama anak kecil dan remaja. Lihat saja bagaimana seorang

anak kecil meniru Sherina yang selalu menempelkan plester bergambar tubuhnya dalam film *Petualangan Sherina*, atau remaja usia sekolah yang meniru gaya bicara dan cara berpakaian seragam sekolah Dian Sastro dalam film *Ada Apa Dengan Cinta? Rok pendek, kaos kaki panjang, dan rambut digerai bebas*. Kita juga mungkin masih ingat akan *Catatan Si Boy* yang membuat anak muda tahun 80-an beramai-ramai menggantungkan tasbih di spion mobil walaupun lebih berfungsi hanya untuk bergaya.

Bahkan oleh beberapa negara Eropa dan Amerika film sudah dijadikan media propaganda sejak Perang Dunia pertama, dalam hal ini kaitannya, tentu saja, untuk memperkuat rasa nasionalisme/kebangsaan. Melalui film, nasionalisme itu memang dapat diserap oleh masyarakat tanpa harus merasa bosan mendengarkan definisi-definisi dan orasi-orasi para politisi mengenai nasionalisme. Dengan cerita yang menarik dan alur yang mengalir, nilai-nilai nasionalisme dapat dengan mudah disisipkan dalam berbagai adegan dan dialog, sehingga masyarakat penonton bisa langsung merasakan makna nasionalisme itu sendiri tanpa merasa dijejali dan digurui.

Nasionalisme Indonesia awalnya muncul sebagai jawaban atas kolonialisme. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Namun sayangnya setelah “pintu gerbang” kemerdekaan tersebut terbuka lebar, nilai nasionalisme justru semakin tertutup rapat. Lebih parahnya lagi keadaan ini semakin “menggila” tatkala bangsa Indonesia sedang mengalami multi-krisis yang sebenarnya sangat membutuhkan semangat nasionalisme.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembalikan dan memupuk nilai-nilai nasionalisme/kebangsaan, terutama pada anak muda yang akan menjadi pewaris bangsa. Salah satunya ialah melalui film seperti yang gencar dilakukan Amerika (kita harus akui bahwa “Hollywood” memiliki peran penting dalam peta hegemoni Amerika). Indonesia pun sebenarnya telah merintis jalan untuk menjadikan film sebagai sarana penyampai pesan nasionalisme dengan diproduksinya film-film bertema perjuangan, tapi kondisi “mati suri” yang dialami dunia perfilman Indonesia selama lebih kurang satu dekade telah membuat lesu industri film tanah air.

Nasionalisme yang diperlihatkan *Nagabonar Jadi 2* memang bukan nasionalisme modern, bukan pula nasionalisme yang sempit yang melandaskan diri pada ikatan-ikatan berdasarkan kesamaan warna kulit, ras, suku, maupun agama (primordial), tetapi lebih pada nasionalisme dalam arti sempit menuju nasionalisme dalam arti luas. Hal ini terlihat dari bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sejarah dan lambang-lambang atau simbol-simbol kenegaraan, seperti hari kemerdekaan, Bendera Merah Putih dan patung pahlawan (walaupun pada beberapa adegan memperlihatkan nasionalisme dalam tataran psikologis).

Penggunaan lambang-lambang kenegaraan tersebut sepertinya adalah usaha untuk mengingatkan kita bagaimana pun sejarah adalah bagian dari masa kini dan masa depan, dan sejarah tidak hanya cerita masa lalu, atau dongeng, tetapi

menjadi akar identitas, tempat berpijak dalam menentukan arah masa depan. Ini senada dengan ungkapan “*Jas Merah*” yang melegenda dari Bung Karno bahwa sebagai bangsa yang besar kita *jangan sekali-kali melupakan sejarah*. Sejarah sebagai akar identitas perlu diabadikan agar mampu menggugah rasa kebangsaan sebagai Bangsa Indonesia.

Sebagai film yang merepresentasikan nasionalisme (serta religius dan moral) sebenarnya *Nagabonar Jadi 2* beresiko “*jeblok*” di pasaran mengingat penonton kita didominasi remaja yang notabene kurang tertarik terhadap film-film dengan tema seperti itu. Tapi dengan jalinan cerita yang apik, *icon actor*, dan sedikit “ramuan cinta” membuat pesan nasionalisme yang terkandung didalamnya bisa diterima oleh semua kalangan, terutama anak muda. Itulah sebabnya *Nagabonar Jadi 2* mampu melenggang sendiri ditengah maraknya keseragaman genre seperti horor dan percintaan remaja yang melanda dunia film nusantara saat ini, bahkan bisa bertahan lama di bioskop ditengah gempuran Hollywood.

Dalam mencari arti sebuah tanda di dalam film diperlukan juga penilaian dari Roland Barthes. Menurutnya, peran pembaca (*the reader*) sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Pada tataran kedua tersebut, konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga *Nagabonar jadi 2* menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena didalamnya kaya akan tanda, dan – tentu saja – membahas nasionalisme berarti kita membahas mitos, karena nasionalisme dipenuhi dengan mitos.

KERANGKA PEMIKIRAN

Semiologi Roland Barthes

Analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menginduk pada Ferdinand de Saussure yang mengembangkan dan sekaligus membatasi diri pada bahasa (*natural language*) sebagaimana dipelajari dalam ilmu linguistik.

Pengertian dasar linguistik de Saussure sendiri bertolak dari sederetan dikotomi (pasangan definisi yang berposisi) antara *parole & langue* dan *signifiant & signifié* (Krampen, 1996:56). Namun lebih dari itu, sebagai ilmu tanda, semiotika mempunyai kajian lebih luas. Bagi Barthes, jangkauan ini bisa dan bahkan harus meliputi budaya media yang merupakan lokus kesejarahan manusia modern. Kalau minatnya pada kritik ideologi merupakan ungkapan tanggung jawabnya sebagai seorang *petit-bourgeois*, minatnya pada analisis semiotika merupakan ungkapan tanggung jawabnya sebagai seorang intelektual untuk mengembangkan pendekatan yang terlibat.

Dasar dari kajian semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun – sejauh terkait dengan pikiran manusia – seluruhnya terdiri atas

tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas (Sobur, 2004:13).

Umberto Eco lain lagi memberikan definisi terhadap semiotika. Menurut gagasannya semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Lebih jauh Eco menjelaskan:

“Bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta, maka sebaliknya ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kebenaran (*truth*): ia pada kenyataannya tidak dapat digunakan untuk “mengungkapkan apa-apa”. Saya pikir definisi sebagai sebuah *teori kedustaan* sudah sepantasnya diterima sebagai sebuah program komprehensif untuk semiotika umum (*general semiotics*).” (Piliang, 2003:43-45)

Barthes membatasi strukturalisme sebagai sebuah cara menganalisis artefak-artefak budaya yang berasal dari model linguistik. Dari linguistik ini, strukturalisme yang dikembangkannya mengambil dua prinsip utama, yaitu bahwa entitas penandaan tidak memiliki esensi, tapi dibatasi oleh jaringan relasi-relasi, baik internal maupun eksternal. Prinsip lain yang diambil adalah penandaan dilakukan dengan sistem norma-norma. Keterkaitan diantara objek yang membangun jaringan relasi pada sebuah sistem menjadi pokok kajian strukturalisme. Begitupun dalam memetakan norma-norma atau aturan-aturan yang bekerja didalamnya adalah tugas strukturalisme.

Untuk mengidentifikasi sistem penandaan dan peran dari tanda-tanda yang dapat menimbulkan sebuah makna tertentu itulah akhirnya digunakan analisis semiotika darinya. Selain itu analisis semiotika Roland Barthes mampu menangkap pesan tersembunyi (makna konotatif) dari tanda-tanda yang tersebar dalam semua media, termasuk film. Sehingga penggunaan analisis semiotika dianggap tepat untuk mengkaji film karena dalam film dapat dipastikan selalu melibatkan gambar, musik, dan kata-kata yang menjadi kajian semiotika.

Sistem pemaknaan tataran pertama disebut sebagai makna *denotatif* yang merupakan aspek material dari sebuah objek/tanda. Sedangkan sistem pemaknaan tataran kedua ialah makna *konotatif* yang merupakan aspek mental dari sebuah objek/tanda. Makna konotatif ini dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Namun Barthes tak sebatas memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos. Peta Tanda yang dibuat oleh Barthes tersebut dapat kita lihat pada halaman berikutnya:

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Ignifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i>

(Petanda Konotatif)

6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz. 1999. “Introducing Semiotics” dalam *Semiotika Komunikasi*. Alex Sobur. 2004. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm 69.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Menurut Sugiyono (2005:1-3), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek yang alamiah yaitu objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Selanjutnya metode penelitian ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Dalam penelitian kualitatif sendiri, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data (Sugiyono, 2005:3).

Untuk mengadakan pengkajian lebih lanjut terhadap istilah penelitian kualitatif, perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Bogdan dan Taylor (1975:5), dalam Moleong (2006:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, namun perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Tahap Pemilihan Adegan

Pada dasarnya metode analisis struktural dapat diterapkan dalam sebuah penelitian yang bertujuan melakukan interpretasi terhadap sebuah teks. Metode analisis struktural akan berperan sebagai alat untuk menentukan struktur dari teks yang akan diteliti, yang pada gilirannya akan digunakan sebagai dasar pemilihan tanda-tanda apa saja dalam setiap adegan yang akan dicari maknanya.

Penelitian ini menggunakan film *Nagabonar Jadi 2* sebagai teks, dan dengan demikian tahap pertama dalam penelitian ini, berupa pemilihan adegan mana saja yang akan diidentifikasi sebagai representasi dari tujuan penelitian. Proses pemilihan adegan pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti mengamati secara keseluruhan adegan-adegan dalam film yang bersangkutan. Berdasar pada rumusan masalah penelitian, maka adegan-adegan yang terpilih dalam film ini adalah adegan-adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme. Proses pemilihan itu akan dilakukan sebagai berikut:

Tahap pertama, peneliti akan menguraikan/menjabarkan pembabakan cerita dari seluruh tokoh, terutama pemeran utama. Pembabakan cerita yang terbagi kedalam *pengenalan/latar belakang*, *konflik & klimaks*, dan *penyadaran diri/anti klimaks* ini dilakukan untuk mempermudah dalam pencarian adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme.

Pada tahap kedua, barulah akan dilakukan analisis terhadap beberapa adegan yang terpilih dan dianggap mampu merepresentasikan nasionalisme tersebut dengan penekanan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pemilihan adegan-adegan yang dianggap dominan merepresentasikan nasionalisme dalam film ini sangat mungkin mengandung unsur-unsur subjektivitas. Pengalaman, latar belakang, dan budaya peneliti akan mempengaruhi hasil interpretasi.

Tahap Analisis Adegan

Setelah dibuat kerangka berpikir mengenai pemilihan adegan sebelumnya, maka peneliti akan memulai tahap analisis terhadap tanda-tanda (dalam hal ini adegan) dominan tersebut dengan tujuan akhir memunculkan representasi nasionalisme yang terdapat dalam film *Nagabonar Jadi 2*.

Dengan demikian, pada tahap ini peneliti akan mulai menggunakan metode analisis semiotika terhadap *shot-shot* (adegan-adegan) yang telah dipilih atau terpilih. Tahap analisis akan difokuskan pada usaha mengidentifikasi sistem penandaan yang terjadi dalam masing-masing adegan, serta mengidentifikasi kode-kode sinematik dan tata bahasa film apa saja yang digunakan dalam membentuk sistem penandaan tersebut.

Pada tahap inilah sistem penandaan yang dikemukakan oleh Barthes akan membantu peneliti dalam menemukan identifikasi dari apa yang direpresentasikan oleh adegan-adegan yang dianggap mewakili. Pada tahap pertama peneliti terlebih dahulu akan mengidentifikasi penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*) yang muncul dalam sistem penandaan tingkat pertama (denotasi). Berikutnya, pada tahap kedua peneliti akan menganalisis hubungan antara

signifier dan *signified* tersebut yang akan memunculkan makna konotasi dari setiap adegan yang diteliti, dan pada gilirannya akan mengungkap mitos.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman menyatakan bahwa “*the fundamental method relied on the qualitative researchers for gathering information is, participation in the setting, direct observation, in depth interview, document interview*” (Sugiyono, 2005: 62-63).

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk mendapat sumber literatur dan referensi yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menelaah data-data dari sumber tertulis seperti dokumen, buku-buku, ataupun sumber data ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Analisis dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:235), karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya seperti: sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; berguna sebagai *bukti* untuk suatu pengujian; berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, hasilnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2006:217).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengidentifikasi ada beberapa adegan yang mampu menggambarkan hal itu, yang akan dijelaskan dalam tabel dibawah.

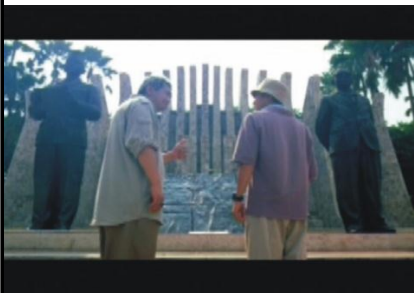



Tabel 1.2 Pengelompokan Adegan Nasionalisme

No.	Sekuen	Representasi Mitos:
1	Adegan Patung Proklamasi	Penghormatan terhadap jasa-

2	Adegan Patung Jenderal Sudirman	jasa pahlawan
3	Adegan Taman Makam Pahlawan	
4	Adegan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia	Penghormatan terhadap simbol/lambang kenegaraan

ANALISIS DENOTASI Adegan Patung Proklamasi

Tabel 1.3 Deskripsi Adekan Patung Proklamasi

Angle/ Kamera	Adekan	Dialog/Narasi	Sound
ZI to Low Angle		Nagabonar: “Baru kemarin rasanya, Umar. Baru kemarin rasanya aku mendengar suara beliau menggelegar di radio mengajak anak-anak muda melawan penjajah. Seorang pencopet...”	
Low Angle		Nagabonar: “perampok pun akan tergetar hatinya kalau dia bicara”	
MCU			
Low Angle			Lagu Syukur

TS			Lagu Syukur
LS		<p>Nagabonar:</p> <p>“Kalau kau hidup di jaman itu dan hari ini kau berdiri di hadapan beliau berdua, walaupun cuma patungnya saja, jantungmu akan berdegup. Tidak bisa tidak kau akan hormat kepada beliau”</p>	Lagu Syukur

Sekuen ini merupakan penggambaran dari rasa penghormatan dan penghargaan yang tinggi dari Nagabonar terhadap proklamator kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno-Hatta, sebagai pemimpin bangsa yang mampu menggerakkan kekuatan rakyat untuk bertempur melawan penjajah. Menurut Nagabonar yang pernah merasakan perjuangan di bawah kepemimpinan Soekarno dan Hatta, Soekarno merupakan figur yang memiliki kharisma yang tinggi di mata rakyat, sehingga walaupun hanya mendengar suaranya melalui pesawat radio tanpa bertatap muka secara langsung, masyarakat merasa terpanggil untuk membela negara.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada sekuen ini denotasi yang dihasilkan adalah visualisasi dari rasa kebanggaan sekaligus penghargaan Nagabonar sebagai veteran perang terhadap Soekarno dan Hatta yang telah mengantarkan negeri ini pada pintu gerbang kemerdekaan. Menurutnya, duel Soekarno dan Hatta merupakan pemimpin besar yang jasa-jasanya harus dihargai, walaupun sebagai pemimpin, kedua orang tersebut tidak lepas dari berbagai kesalahan.

Kebesarnya bahkan mampu menggetarkan hati seorang pencopet seperti dirinya untuk ikut berperang melawan penjajah. Untuk itulah ketika melihat Patung Proklamasi, dia segera mengambil sikap hormat ala militer sebagai bentuk penghargaannya terhadap kedua tokoh pemimpin bangsa itu. Pesan denotasi yang dihasilkan adalah: *Nagabonar berpendapat Soekarno dan Hatta merupakan pemimpin besar yang memiliki kharisma, yang mampu menggetarkan hati rakyat untuk berjuang melawan penjajah.*

Adean Patung Jenderal Sudirman

Tabel 1.4 Deskripsi Adean Patung Jenderal Sudirman

Angle/ Kamera	Adegan	Dialog/Narasi	Sound
LS to Low Angle		Umar: “Enggak hormat, Pak?” Nagabonar: “Istirahat dulu sebentar”	Suara lalu lalang mobil
MCU			Lagu Bagimu Negeri
Low Angle			Lagu Bagimu Negeri
Low Angle		Nagabonar: “Jenderal... turunkan tanganmu. Apa yang kau hormati siang dan malam itu?”	Lagu Bagimu Negeri
MCU		Nagabonar: “Apa karena mereka yang didepanmu itu memakai roda empat? Bah!! Tidak semua dari mereka pantas kau hormati. Turunkan tanganmu Jenderal”	Lagu Bagimu Negeri
High Angle			Lagu Bagimu Negeri

Adegan yang ditampilkan intinya memperlihatkan keresahan dan kebingungan Nagabonar terhadap patung Jenderal Sudirman yang dianggapnya




sebagai pahlawan bangsa namun justru terus menerus memberi hormat pada masyarakat yang tidak harus berlelah payah ikut berperang, bukan sebaliknya.

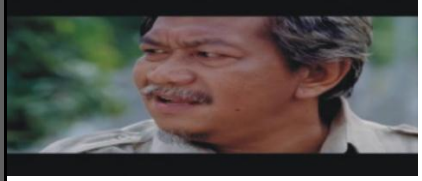


Pada adegan ini Nagabonar berusaha menurunkan tangan patung Jenderal Sudirman dengan memanjat pada seutas tambang lalu bergelantungan di udara. Pada saat itu digambarkan patung Jenderal Sudirman memang sedang dalam keadaan renovasi sehingga penonton bisa melihat banyak terdapat rangka bambu di kanan kirinya dan juga tambang yang bergelantungan. Sehingga dapat dikatakan adegan ini menghasilkan denotasi Nagabonar yang merasa heran atas apa yang diperlihatkan situasi sekitarnya, dalam hal ini lokasinya yaitu di sekitar patung Jenderal Sudirman yang berada di Jalan Jenderal Sudirman, salah satu kawasan jalan protokol Ibu Kota Jakarta dengan cara mempertanyakan apa yang selalu dihormatinya siang dan malam.

Karena berada di tempat umum dan dilalui banyak orang, tingkah laku Nagabonar ini menarik perhatian sejumlah pejalan kaki, yang bila dilihat dari pakaiannya merupakan kalangan muda pekerja kantoran. Pesan denotasi yang dihasilkan dari sekuen ini adalah: *Nagabonar mempertanyakan apa yang membuat patung Jenderal Sudirman terus menerus menghormati orang-orang yang berlalu lalang didepannya siang dan malam.*

Adegan Taman Makam Pahlawan

Tabel 1.5 Deskripsi Adegan Taman Makam Pahlawan

Angle/ Kamera	Adegan	Dialog/Narasi	Sound
L S			Lagu Syukur
L S		Nagabonar: “Ini makam pahlawan, Umar?” Umar: “Betul, Pak”	Lagu Syukur
C U			Lagu Syukur

C U		Nagabonar: “Yakin kau semua mereka yang dikubur di sini pahlawan?”	Lagu Syukur
C U		Umar: “Ya, kalau bukan pahlawan, enggak mungkin dikubur di sini, Pak”	Lagu Bagimu Negeri
M L S			Lagu Bagimu Negeri

Adegan ini bercerita tentang kedatangan Nagabonar yang ditemani Umar ke sebuah taman makam pahlawan. Dalam filmnya tidak dimuat informasi atau diceritakan taman makam pahlawan mana yang mereka kunjungi, namun bila melihat dari *setting* cerita yang berlokasi di seputar Jakarta dapat disimpulkan bahwa yang mereka kunjungi adalah Taman Makam Pahlawan Kalibata. Kesimpulan ini juga di dukung isi cerita dalam novel *Nagabonar Jadi 2* yang menyebutkan demikian. Sekuen kedatangan Nagabonar ke lokasi tersebut merupakan bagian dari rasa cinta tanah air yang dimilikinya, yang salah satunya diperlihatkan melalui bentuk penghargaannya terhadap para pahlawan kemerdekaan.






Di sini kita juga dapat melihat bahwa rasa penghargaan dan penghormatan Nagabonar terhadap pahlawan tidak saja ia berikan kepada para pemimpin bangsa ataupun pahlawan yang namanya sudah dikenal luas oleh masyarakat, melainkan kepada mereka yang bahkan namanya tak dikenal yang justru telah berperan banyak dalam perjuangan merebut kemerdekaan.

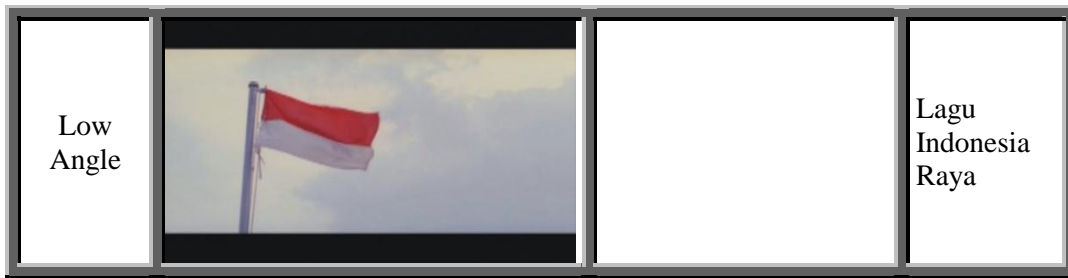
Tayangan ini menghasilkan denotasi Nagabonar yang menghargai dan mengingat para pahlawan, yang walaupun tidak memiliki “bintang” sebagai tanda kepangkatannya, dan bahkan namanya pun tidak terukir dalam nisan di kuburannya, namun jasa-jasanya begitu banyak untuk negeri ini. Selain itu dalam tayangan ini juga Nagabonar terlihat tidak mau sia-sia dalam memberikan penghargaan tertingginya kepada orang yang salah atau yang tidak seharusnya dihormati sebagai seorang pahlawan. Oleh karena itu untuk menjawab keragu-raguannya itu, Nagabonar kemudian bertanya kepada Umar tentang hal tersebut. Setelah mendapat keyakinan dari jawaban Umar, maka tanpa ragu lagi dia kembali menghormat ke arah tempat persemayaman terakhir bagi para pahlawan kemerdekaan. Pesan denotasi yang dihasilkan dari adegan/sekuen ini adalah:

Nagabonar berpendapat bahwa mereka yang dikubur di Taman Makam Pahlawan pun perlu dihargai dan dihormati sebagai pahlawan.

Adegan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia

Tabel 1.6 Deskripsi Adegan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia

Angle/ Kamera	Adegan	Dialog/Narasi	Sound
L S			Lagu Indonesia Raya
High Angle			Lagu Indonesia Raya
C U			Lagu Indonesia Raya
M C U			Lagu Indonesia Raya
L S		Anak-anak kampung: “Opung, opung!” Nagabonar: “Tegakkan badanku. Tegakkan badanku! Aku ingin melihat Merah Putih berkibar di puncaknya”	Lagu Indonesia Raya



Sekuen ini bertutur tentang perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia melalui pelaksanaan upacara bendera 17 Agustus. Diambil dari dua lokasi upacara yang berbeda, yaitu lapangan kampung di belakang rumah Bonaga dan yang satunya lagi di kantor Bonaga, adegan ini disatukan dengan benang merahnya yaitu upacara bendera.

Walau dalam adegan ini si pencerita memutuskan untuk tidak banyak mengumbar kata-kata dan dialog untuk tiap karakter yang ditampilkannya, namun kehadiran lagu kebangsaan Indonesia Raya yang mengiringi dari awal hingga akhir *scene* mampu membuat suasana tanpa dialog ini semakin khidmat dan luruh.

Adegan atau sekuen ini menghasilkan denotasi masyarakat yang sedang melaksanakan upacara bendera menyambut hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam barisan peserta upacara tersebut terdapat banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang tampil dalam gambar, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Terlihat juga kalangan terpelajar yang diwakili dengan *shot* upacara di kantor Bonaga.

Kegiatan upacara bendera ini bukan saja sebagai penyemarak hari jadi bangsa Indonesia tiap tahunnya tetapi juga menjadi suatu simbol atau bentuk syukur atas kemerdekaan yang telah dicapai. Selain itu pelaksanaan upacara bendera bisa berarti penghargaan dan penghormatan terhadap lambang atau simbol kenegaraan terlebih untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan kemerdekaan, memaknai, memelihara semangatnya, dan meneruskan perjuangannya memajukan bangsa. Sehingga pesan denotasi yang dihasilkan dari adegan ini adalah: ***Upacara bendera merupakan salah satu bentuk peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.***

ANALISIS KONOTASI

Adegan Patung Proklamasi

Tahap pemaknaan kedua (konotasi) adalah tahap penandaan (signifikasi) yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang memuat makna konotasi. Makna konotasi ini terbentuk dari pemilihan objek adegan, termasuk unsur-unsur tanda yang terdapat di dalamnya (dalam hal ini adalah elemen artistik).

Kebesaran dan keberhasilan sosok Soekarno-Hatta dalam membangun bangsa Indonesia menjadi sejarah dan catatan penting bagi bangsa ini. Soekarno-Hatta bukan diingat oleh masyarakat sebagai lambang kesatuan Jawa-luar Jawa. Mereka diartikan sebagai simbol ketokohan yang memperjuangkan kemerdekaan dan kebesaran bangsa. Di tengah keterpurukan kondisi masyarakat yang

mebutuhkan perjuangan panjang untuk bangkit kembali, kedua proklamator itu diingat sebagai figur besar yang dapat menjadi pegangan (www.kompas.com) sehingga wajar bila banyak orang menaruh hormat kepada mereka. Terlebih bagi mereka yang pernah berjuang bersama-sama dengan kedua tokoh nasional tersebut dalam merebut kemerdekaan.

Sebagai seseorang yang pernah berjuang merebut kemerdekaan di bawah kepemimpinan Soekarno dan Hatta, Nagabonar menaruh hormatnya untuk mereka berdua walaupun tidak pernah bertatap muka. Hanya melalui radio dia bisa mendengarkan ajakan Soekarno untuk berjuang. Oleh karena itu ketika Nagabonar berada di depan sosok pemimpin yang wujudnya telah diabadikan dalam bentuk patung itu ia menyimpan penghargaan yang besar atas jasa keduanya dalam memerdekakan bangsa Indonesia, sehingga dengan menghormati patungnya, paling tidak, bisa menggambarkan ungkapan penghargaan tersebut.

Dengan demikian, konotasi yang diperoleh dari adegan ini adalah: *menurut Nagabonar, sebagai pemimpin bangsa yang memiliki kharisma yang mampu menggetarkan hati rakyat untuk berjuang melawan penjajah, Soekarno dan Hatta harus dihormati.*

Adegan Patung Jenderal Sudirman

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda bekerja dalam tatanan kedua signifikasi. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari para pengguna tanda (termasuk audiens) dan nilai-nilai budaya mereka.

Dalam gambar tersebut, tampaknya Deddy Mizwar yang bertindak sebagai sutradara jeli dalam memanfaatkan situasi dan keadaan di lokasi *shooting* untuk menunjang suasana yang ingin ditampilkan yaitu mengenai jasa pahlawan. Berbagai elemen artistik yang dimanfaatkan untuk mempertegas jasa-jasa pahlawan dalam adegan itu dapat terlihat dari simbol-simbol yang nampak, seperti gedung-gedung pencakar langit dan suara lalu lalang mobil yang merepresentasikan kemakmuran suatu bangsa/masyarakat adalah hasil dari jerih payah para pejuang.

Patung Jenderal Sudirman sendiri dibuat oleh Sunaryo, seorang pematung kenamaan asal Bandung yang pernah mengenyam sekolah Seni Rupa di ITB (Institut Teknologi Bandung). Posisi patung yang sedang memberi hormat dengan mengenakan jubah panjangnya diambil dari kebiasaannya sewaktu masih hidup yang selalu memberi salam dengan gerakan hormat.

Sebuah *shot* dengan sudut pengambilan gambar secara *High Angle* yang memperlihatkan Nagabonar sedang bergelantungan di udara adalah *shot* terakhir untuk sekuen ini. Dalam *shot* ini Nagabonar digambarkan sedang berusaha untuk menurunkan tangan patung Jenderal Sudirman. Di bawah tampak Umar menyaksikan adegan “gelantungan” tersebut dengan perasaan was-was. Perbuatan Nagabonar menaiki patung Jenderal Soedirman tersebut merupakan akumulasi dari semua emosi yang dipendamnya: keresahannya akan kondisi sosial masyarakat; kerinduannya akan sosok seorang jenderal; kegemasannya melihat

kondisi sekitar patung. Dengan menarik tangannya diharapkan patung Jenderal Sudirman tidak terus menerus menghormati yang tak seharusnya dihormati.

Sehingga dengan demikian pesan konotasi dari adegan ini adalah: ***keresahan dan protes sosial Nagabonar sebagai seseorang yang masih peduli sejarah akan kondisi sosial masyarakat yang sudah tidak memiliki rasa penghargaan terhadap jasa pahlawan.***

Adegan Taman Makam Pahlawan

Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari para pengguna tanda (termasuk audiens) dan nilai-nilai budaya mereka. Tatanan pada tahap ini (konotasi) menghubungkan *signifier* dan *signified* sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita. Berdasar pada adegan dalam film *Nagabonar Jadi 2*, sosok Nagabonar digambarkan sebagai seseorang yang pernah terlibat langsung dalam perang merebut kemerdekaan dan kini usianya telah beranjak tua. Kita biasanya menyebut orang dengan kriteria seperti itu sebagai veteran. Hal itu diperkuat dengan adegan “Taman Makam Pahlawan” ini dimana Nagabonar mengunjungi makam orang-orang yang dirasakannya memiliki kesamaan nasib dengannya sebagai pejuang, yang mungkin bila suatu saat nanti dia meninggal maka tak akan ada yang mengenangnya sebagai pahlawan.

Dengan demikian, konotasi yang diperoleh dari adegan ini adalah: ***Nagabonar berpendapat bahwa menghargai dan menghormati pahlawan bukan saja kepada mereka yang menjadi pemimpin bangsa dan namanya telah tersohor namun juga menghargai dan menghormati mereka yang telah ikut berjuang yang bahkan namanya pun tak dikenal.*** Karena justru merekalah yang turun langsung ke lapangan, mengangkat senjata, dan bertempur mati-matian demi membela bangsa.

Adegan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia

Tahap pemaknaan kedua atau yang disebut konotasi menggunakan tanda denotasi. Tanda denotasi berasal dari tatanan penandaan pertama yang digunakan sebagai bentuk (*form*) dasar untuk tatanan kedua ini. Berdasarkan tayangan film *Nagabonar Jadi 2*, lebih tepatnya dalam sekuen ini, Nagabonar digambarkan sebagai masyarakat yang ikut memeriahkan serta memperingati hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dengan menyelenggarakan upacara bendera yang diadakan di lapangan kampung di belakang rumah Bonaga.

Dalam upacara sederhana tersebut terlihat banyak warga yang mengikutinya mulai dari anak SD sampai preman sekalipun. Mereka tampak khidmat mengikuti jalannya upacara walaupun terkena terik matahari. Dalam tradisi di banyak negara, termasuk Indonesia, upacara kemerdekaan atau upacara 17 Agustus (demikian kita biasa menyebutnya) di kita, memang selalu diperingati secara formal melalui upacara yang lantas diselami makna dibaliknya.

Dalam gambar terakhir, yang juga klimaks dari adegan ini yaitu ketika Merah Putih berhasil mencapai puncak tiang. Sebagai sebuah klimaks, maka penggambarannya pun harus menggambarkan hal tersebut, dan ini berhasil

dilakukan Deddy Mizwar yang menempatkan kamera pada posisi *Low Angle* untuk mendapatkan efek keagungan dan kebesaran Merah Putih sebagai lambang kenegaraan yang memiliki filosofi yang dalam.

Karena fokus adegan ada pada upacara, maka selain bahasa gambar, sutradara juga memasukkan lagu kebangsaan Indonesia Raya dalam adegan ini. Hal ini dapat pula digunakan sebagai pengangkat emosi penonton agar dapat juga merasakan bagaimana semangatnya Nagabonar, Bonaga serta tokoh yang lain dalam mengikuti jalannya upacara. Dengan demikian konotasi yang dihasilkan dari adegan/sekuen ini adalah: *masyarakat mensyukuri kemerdekaan dengan cara melaksanakan upacara bendera.*

ANALISIS MITOS

Selain sebagai seorang sosok yang begitu menghargai kontribusi para pejuang kemerdekaan dan pahlawan secara keseluruhan, kecintaan Nagabonar terhadap negeri ini juga diperlihatkan melalui penghormatannya terhadap simbol atau lambang kenegaraan sebagai identitas bangsa Indonesia yang dulu diperjuangkannya mati-matian. Identitas ini penting artinya bagi suatu komunitas atau negara sebagai tanda semangat kolektif dari para anggotanya. Dengan identitas ini pula suatu komunitas masyarakat atau negara berbeda atau membedakan diri dari komunitas masyarakat/negara lainnya. Sehingga tidak mustahil bila banyak orang yang menjunjung tinggi terhadap berbagai lambang yang digunakan suatu negara.

Menjunjung tinggi di sini bukan berarti mengagung-agungkan benda mati tetapi lebih dari itu ialah makna dan spirit yang terdapat didalamnya. Lambang/symbol kenegaraan itu bisa berupa hari kemerdekaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan, dan lain sebagainya. Dengan menghargai dan menghormati simbol/lambang kenegaraan dan mensyukurinya sebagai suatu berkah yang diberikan Tuhan dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk nasionalisme.

Dari pemaparan tersebut, mitos yang muncul dilihat dari tanda-tanda dominan yang terdapat dalam analisis sistem mitis adalah:

1. *Menghargai dan menghormati jasa pahlawan merupakan bentuk nasionalisme.*
2. *Menghargai dan menghormati simbol/lambang kenegaraan dan mensyukurinya merupakan bentuk nasionalisme.*

PENUTUP

MAKNA DENOTASI

Adegan Patung Proklamasi

Dalam adegan ini denotasi yang muncul ialah Nagabonar berpendapat Soekarno dan Hatta merupakan pemimpin besar yang memiliki kharisma, yang mampu menggetarkan hati rakyat untuk berjuang melawan penjajah.

Adegan patung Jenderal Sudirman

Dalam adegan ini denotasi yang muncul ialah Nagabonar mempertanyakan apa yang membuat patung Jenderal Sudirman terus menerus menghormati orang-orang yang berlalu lalang didepannya siang dan malam.

Adegan Taman Makam Pahlawan

Dalam adegan ini denotasi yang muncul ialah Nagabonar berpendapat bahwa mereka yang dikubur di Taman Makam Pahlawan pun perlu dihargai dan dihormati sebagai pahlawan.

Adegan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia

Dalam adegan ini denotasi yang muncul ialah upacara bendera merupakan salah satu bentuk peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

MAKNA KONOTASI

Adegan Patung Proklamasi

Dalam adegan ini konotasi yang muncul ialah menurut Nagabonar, sebagai pemimpin bangsa yang memiliki kharisma yang mampu menggetarkan hati rakyat untuk berjuang melawan penjajah, Soekarno dan Hatta harus dihormati.

Adegan patung Jenderal Sudirman

Dalam adegan ini konotasi yang muncul ialah keresahan dan protes sosial Nagabonar sebagai seseorang yang masih peduli sejarah akan kondisi sosial masyarakat yang sudah tidak memiliki rasa penghargaan terhadap jasa pahlawan.

Adegan Taman Makam Pahlawan

Dalam adegan ini konotasi yang muncul ialah Nagabonar berpendapat bahwa menghargai dan menghormati pahlawan bukan saja kepada mereka yang menjadi pemimpin bangsa dan namanya telah tersohor namun juga menghargai dan menghormati mereka yang telah ikut berjuang yang bahkan namanya pun tak dikenal.

Adegan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia

Dalam adegan ini konotasi yang muncul ialah masyarakat mensyukuri kemerdekaan dengan cara melaksanakan upacara bendera.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Heru. 2006. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

- Harland, Richard. 2006. *Superstrukturalisme: Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Strukturalisme, dan Postrukturalisme*. Penerjemah: Iwan Hendarmawan. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Krampen, Martin. 1996. “Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semilogi” dalam *Serba-Serbi Komunikasi*. Penyunting: Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Website:

www.geocities.com

www.karbonjournal.org

www.kompas.com